

# **KELAS INKLUSIF MASIH BANYAK DIKELOLA SECARA MODEL EKSLUSIF**

**Oleh: Hermanto, dkk**

Email: hermansp@uny.ac.id atau HP 08121575726, 087739757888

## **Abstrak**

Kebijakan pendidikan inklusif telah digulirkan, sehingga saat ini banyak ditemukan adanya sekolah yang menyelenggarakan kelas inklusif. Penyelenggaraan sekolah atau kelas inklusif dikarenakan adanya tunjukkan dari dinas ataupun karena kesadaran pihak sekolah. Diantara sekian banyak sekolah yang memberikan identitas sebutan sebagai sekolah inklusif ternyata tidak sedikit yang masih menyelenggarakan proses pembelajaran secara eksklusif. Terjadinya penyelenggaraan pembelajaran eksklusif di kelas inklusif dikarenakan adanya beberapa faktor diantaranya: ketidaktahuan guru dalam memperlakukan siswa berkebutuhan khusus di kelas yang heterogen, kebijakan sekolah dan dinas pendidikan belum sepenuhnya mendukung terselenggaranya kelas inklusif, keterbatasan fasilitas atau sarana prasarana, dan yang paling utama adalah belum optimalnya pelatihan riil tentang strategi dan cara mengelola kelas inklusif, penilaian di kelas inklusif, serta keterlibatan supervisi pembelajaran yang intensif untuk keberhasilan pengelolaan kelas inklusif.

*Kata Kunci: Kelas inklusif, kelas eksklusif.*

## **abstract**

Inclusive education policy has been rolled out, so now many found that the school organizes an inclusive classroom. The implementation of inclusive schools or classes of service due to the show or because awareness of the school. Among the many schools that provide school identity as an inclusive designation was not a little that was exclusively in organizing the learning process. The exclusive organization of learning in an inclusive classroom due to several factors, its happen including: ignorance teachers treat students with special needs in a heterogeneous classroom, school policy and education authorities have not fully support the implementation of inclusive classrooms, facilities or infrastructure limitations, and the main thing is not optimal real training on strategies and how to manage an inclusive classroom, inclusive classroom assessment, and instructional supervision intensive engagement for successful management of an inclusive classroom.

**Keywords:** *Inclusive Class, Exclusive.*

## **Pendahuluan**

Hasil penelitian maupun fakta di lapangan sangat jelas menunjukkan bahwa guru adalah faktor tunggal yang paling penting dan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keahlian guru dalam mengelola kelas merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dan akan sangat mempengaruhi belajar siswa. Guru yang sudah memiliki kemampuan mengelola kelas seperti kelas besar, kelas dengan beragam kondisi siswa tentu akan berhasil membangun potensi, kerjasama dan membangkitkan semangat semua siswa dalam kelas yang diampunya dibandingkan yang belum memiliki kemampuan mengelola kelas. Dengan adanya perbedaan kondisi siswa, guru harus memiliki banyak bekal pengetahuan dan keterampilan sehingga guru tetap dapat mengelola kelas secara baik.

Dalam sistem seleksi siswa seperti sekarang ini, tentu ada beberapa kemungkinan terhadap keberadaan siswa yang diterima. Kemungkinan *pertama* adalah siswa yang diterima memiliki kondisi fisik dan kemampuan akademik rata-rata atau di atas rata-rata seperti siswa pada umumnya, *kedua*, siswa yang memiliki kondisi fisik seperti siswa pada umumnya tetapi memiliki kemampuan akademik di bawah rata-rata atau mengalami kesulitan dalam satu atau lebih pelajaran tertentu, dan sekilas tidak nampak jelas perbedaan kondisinya dengan siswa lain. Contoh kelompok ini adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam satu atau pelajaran tertentu atau kesulitan belajar spesifik dan juga siswa yang tingkat intelegensinya sekitar 80. *Ketiga*, siswa yang diterima memiliki kondisi fisik berbeda dengan siswa pada umumnya namun memiliki kemampuan akademik yang sama dengan siswa lainnya. *Keempat*, siswa yang secara fisik berbeda dengan siswa pada umumnya dan sekaligus memiliki tingkat kemampuan akademik di bawah siswa pada umumnya.

Perbedaan terhadap kondisi siswa yang diterima di sekolah dimungkinkan sangat berbeda, hal ini bergantung dari kriteria dan sistem penerimaan yang digunakan. Sebagaimana dari kemungkinan empat kelompok di atas, dapat diperjelas sebagai berikut. Untuk kelompok pertama dan kedua adalah kelompok yang biasa terjadi di sekolah pada umumnya, karena sekolah melakukan proses seleksi sekilas terhadap kondisi fisik yang ada

dan data atau keterangan orangtua atau wali. Untuk kelompok ketiga dan keempat, biasanya dilakukan dengan banyak pertimbangan dari pihak sekolah dan orangtua wali siswa. Kelompok ketiga dan keempat inilah yang sekarang banyak terjadi seiring dengan adanya kebijakan pendidikan inklusif. Untuk kelompok ketiga dan keempat, banyak orangtua yang serta merta karena alasan pendidikan inklusif langsung memindahkan putra putrinya dari sekolah khusus ke sekolah dasar terdekat tanpa melihat kondisi sekolah dan pertimbangan yang matang.

Setelah siswa diterima dalam suatu kelas atau rombongan belajar dalam suatu proses pembelajaran, siapa yang dapat menjamin bahwa karakter dan kondisi siswanya benar-benar homogen atau sama. Model seleksi masuk sekolah yang relatif mengandalkan tes, tentu hanya bisa menjaring pada satu aspek akan tetapi akan sangat sulit untuk menjaring aspek-aspek yang lain yang diperlukan dalam memberikan tindakan selanjutnya. Dengan demikian adalah suatu kewajaran bila masih banyak aspek-aspek lain yang belum terjaring, karena sistem seleksi siswa pada umumnya memang demikian. Namun terlepas dari proses penerimaan siswa dan kondisi siswa, muncullah permasalahan yang lebih penting yaitu bagaimana semua siswa yang ada dalam kelas tersebut mendapatkan perhatian yang sama tanpa ada yang dibeda-bedakan dan potensi semua siswa dalam kelas tersebut dapat berkembangan secara optimal.

Untuk dapat mengembangkan potensi semua siswa termasuk memberikan perhatian yang relatif sama, maka diperlukan kemampuan, kemauan dan pengalaman guru. Syarat *pertama* yang harus dimiliki adalah guru harus menyadari bahwa kondisi siswanya tidak sama sehingga harus melakukan pengelolaan kelas yang berdiferensiasi. Jangan sampai siswa yang sangat heterogen atau beda diperlakukan sama seperti dalam model reguler atau eksklusif. Syarat *kedua* adalah adanya kemauan guru untuk melakukan perencanaan klasikal tetapi juga perencanaan individual dalam pembelajaran. Syarat *ketiga* adalah adanya kebijakan sekolah

yang mendukung tindakan guru dalam pembinaan potensi siswa yang disesuaikan dengan kondisinya. Jangan sampai terulang seperti terjadi dan ditemukan dalam penelitian ini masih banyak terjadi di sekolah dasar inklusif, walaupun guru sudah menyadari akan adanya siswa berkebutuhan khusus namun cara pembelajarannya masih menggunakan cara yang sama “eksklusif” dalam memberikan perlakuan kepada semua siswa.

### **Kecenderungan Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler**

Dalam kajian manajemen kelas, dan manajemen peserta didik, dikatakan bahwa mengelola kelas dengan kondisi siswa yang homogen relatif tentu saja akan lebih mudah dibandingkan mengelola siswa dengan kondisi yang heterogen baik kemampuannya ataupun kondisi fisiknya. Mengelola pembelajaran dengan kondisi siswa yang homogen dan tingkat kecerdasan yang rata-rata tentunya akan lebih mudah dibandingkan dengan mengelola kelas dengan siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Mengelola kelas dengan kondisi siswa yang homogen memiliki kemampuan di bawah rata-rata tentu akan lebih sulit dibandingkan mengelola pembelajaran dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata. Mengelola kelas dengan kondisi siswa yang jauh lebih bervariasi tingkat kecerdasan maupun kondisi penyertanya tentu akan lebih sulit dibanding mengelola kelas reguler dan sebagainya.

Sebagai seorang guru, secara umum tidak memiliki kebijakan untuk menolak atau menerima siswa dalam proses seleksi kecuali menjadi tim penerimaan siswa baru. Guru biasanya tinggal menerima pembagian kelas yang harus diampu atas dasar pembagaian yang diberikan oleh atasan dalam hal ini kepala sekolah atau wakil kepala sekolah urusan kurikulum. Siapa yang dapat memprediksi dan memastikan bahwa siswa yang ada di kelasnya benar-benar dalam kondisi yang homogen tentu tidak perlu dipermasalahkan. Hal ini tentu sangat sulit dipastikan, dan akan kurang memberikan kebermanfaatannya bagi guru, sekolah ataupun siswa. Barangkali kita bisa memprediksi homogen secara fisik seperti jenis

kelamin, atau asal siswa barang kali relatif mudah, akan tetapi homogen secara kecerdasan atau motivasi tentu sangat sulit diprediksi. Berbeda dengan yang sifatnya fisik, aspek lain yang tidak dapat langsung dilihat sepintas dari aspek fisik tentu membutuhkan perhatian yang sangat khusus.

Kita barang kali tidak begitu asing dengan nama **Einstein**. Siapa yang tidak tahu, hampir sebagian orang yang berpendidikan dipastikan mengenalnya. Einstein dengan kemampuannya yang luar biasa menghantarkannya menjadi pribadi yang banyak dikenal orang. Disamping kehebatannya, Einstein memiliki cerita masa lalu yang berbeda dengan-anak-anak pada umumnya, ia baru bisa membaca diusia **kelas empat** sekolah dasar. Berkaca dari kondisi **Einstein**, apakah kita akan katakan kalau ia secara fisik berbeda dengan anak-anak pada umumnya, tentu saja tidak. Tetapi Einstein sesungguhnya termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Seandainya gurunya waktu itu langsung menyarankan ia pindah ke sekolah khusus (SLB) apa yang terjadi. Itulah sedikit gambaran betapa masih banyak anak-anak yang dulunya diwaktu kecil dianggap bermasalah atau berkebutuhan khusus ternyata menjadi terkenal dan hebat dikala besar. Disinilah pentingnya kearifan sekolah dan guru dalam memberikan layanan kepada semua siswa.

Berbicara tentang siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar reguler atau sekolah dasar inklusif, terlepas telah adanya peraturan pemerintah atau tidak, namun secara fakta ternyata keberadaannya sudah ada sejak lama. Siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler terutama adalah siswa yang tidak memiliki kondisi fisik yang berbeda dengan siswa pada umumnya atau tidak memiliki hambatan intelektual yang berat. Kita dapat memperhatikan siswa yang memiliki IQ 80 dengan siswa yang memiliki IQ 100, ketika di sekolah dasar kelas satu atau dua, tentu tidak akan kelihatan berbeda secara fisik. Namun di lapangan juga sering terjadi siswa dengan IQ di atas normal tetapi ternyata siswa tersebut memiliki gangguan penyerta seperti hiperaktif atau gangguan perhatian. Fakta demikian bila tidak hati-hati akan

dapat memecahkan guru dalam memberikan perlakuan selama pembelajaran. Kondisi ini pulalah yang sering terjadi di sekolah, walaupun belum menyebut sebagai sekolah inklusif.

Seiring dengan adanya peraturan pemerintah tentang pendidikan inklusif, dimana sekolah semakin terbuka dan membuka akses untuk siswa berkebutuhan khusus, maka kondisi dan jenis anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler semakin beragam baik yang kelihatan secara fisik maupun non fisik. Apabila sebelum dibukanya akses sebagai sekolah inklusif, siswa yang berada di sekolah reguler adalah siswa dengan kondisi kecerdasan dibawah rata-rata, anak dengan kesulitan belajar tertentu, siswa dengan kehilangan fungsi pendengaran dan atau penglihatan yang ringan, siswa dengan kondisi kelainan fisik yang tergolong ringan, siswa dengan gangguan emosi dan perilaku, siswa dengan hambatan komunikasi dan bahasa, siswa dengan hambatan persepsi, dan sebagainya sehingga tidak kelihatan dan masih termasuk dalam kriteria yang ditetapkan sekolah. Siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler saat ini lebih kompleks, termasuk adanya siswa tunanetra dan tunarungu, bahkan siswa dengan kondisi yang lebih berat.

### **Tidak Seharusnya Kelas Inklusif Dikelola Secara Eksklusif**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sekolah-sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif hampir semua sekolah, walaupun sudah menyebut sebagai sekolah inklusif tetapi ternyata dalam proses pembelajaran yang dilakukan masih mendominasi menggunakan model pengelolaan kelas secara reguler yaitu yang biasa digunakan di sekolah reguler selama ini. Sebagaimana yang dilakukan di SD Negeri Butuh yang beralamat di Pereng, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, dimana sekolah ini menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2011. Sekolah yang dipimpin oleh Drs. Sunardi ini mempunyai tiga siswa yang dikategorikan sebagai siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas IV dan V. Siswa berkebutuhan khusus di kelas IV ada satu orang siswa dengan kategori sebagai lambat belajar, sedangkan di kelas V ada dua siswa yang juga dikategorikan sebagai siswa lamban

belajar. Berdasarkan informasi Ibu Suparti sebagai guru yang mengampu kelas V bahwa sejak merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dilakukan secara reguler.

Tidak berbeda jauh dengan SD Negeri Butuh, SD yang beralamat di Mrincingan, Margomulyo, Seyegan, Sleman inipun melakukan pembelajaran yang sama dengan kelas-kelas reguler. SD Mrincingan yang dipimpin H. Sunarji, S.Pd, SD ini menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2005. Di sekolah ini terdaftar 8 siswa berkebutuhan khusus walaupun yang aktif hanya 7. Sebaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini ada di kelas, I, II, III, V, dan VI. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif atas inisiatif sekolah sendiri ini dalam proses pembelajarannya juga masih menggunakan kurikulum reguler dan untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan anak. Walaupun sekolah ini menurut Ibu Siti Astuti Wardayati selaku guru kelas III bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak dipisah dengan siswa lainnya, namun penilaian bagi anak berkebutuhan khusus telah dilakukan tersendiri dengan cara menurunkan bobot nilai yang tidak sama.

Sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di Gunung Kidul dalam penyelenggaraan pembelajaran juga belum melaksanakan sebagaimana pengelolaan kelas inklusif yang sesungguhnya. Dari beberapa sekolah yang diberi angket, diwawancarai dan disurvei. Salah satunya adalah SD Negeri Ngeposari II, sekolah ini beralamat di Mojo, Ngeposari, Semanu, Gunung Kidul menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2008 atas tunjukkan dari dinas. Sekolah yang memiliki 42 siswa berkebutuhan khusus ini tak ubahnya seperti sekolah khusus atau SLB karena jumlah anak berkebutuhan khusus yang sangat banyak dan menyebar disemua kelas. Sekolah yang dipimpin oleh Romdloni, S.Pd, SD ini belum merencanakan pembelajaran untuk kelas iklusif secara baik dan terencana, atau masih sama dengan merencanakan dan mengelola kelas reguler atau bukan inklusif. Menurut Ibu Evi Setyowati bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan juga belum maksimal.

Tidak jauh berbeda dengan tiga sekolah di atas maka untuk sekolah yang ada di Bantul, sebagaimana SD Jolosutro Piyungan Bantul bahwa sekolah ini menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2002, dan jumlah siswa berkebutuhan khusus saat ini ada 35 siswa. Dari sejumlah siswa berkebutuhan khusus tersebut tersebar di kelas I ada 5 siswa, kelas II ada 3 siswa, kelas III ada 6 siswa, kelas IV ada 8 siswa, kelas V ada 5 siswa dan di kelas VI ada 7 siswa. Sekolah ini telah memiliki guru pembimbing khusus (GPK) yang mendampingi selama dua hari dalam setiap minggunya. Sekolah ini sudah sering mendapatkan pelatihan tentang pendidikan inklusif. Dalam pembelajaran sekolah ini telah menyelenggarakan pembelajaran secara klasikal dan mencoba memberikan pelayanan pembelajaran secara individual. Namun demikian secara fakta di kelas, guru belum secara optimal menyusun program pembelajaran dengan prinsip pembelajaran individual demikian pula dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi belum menerapkan pembelajaran individual yang sesungguhnya.

Berdasarkan sedikit fakta yang ditampilkan di atas, bahwa guru khususnya yang mengampu di kelas inklusif yang didalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus membutuhkan strategi khusus agar semua potensi siswa dapat berkembang secara maksimal. Bagaimana siswa yang tidak berkebutuhan khusus dapat terlayani dengan baik tetapi untuk yang tergolong anak-anak berkebutuhan khusus juga tidak terabaikan atau sebaliknya. Dalam menghadapi kelas yang demikian, kelas yang heterogen maka dibutuhkan strategi bagi guru. Guru yang sebelumnya tidak membekali diri dengan pemahaman akan individu berkebutuhan khusus akan langsung memberikan rekomendasi agar pindah sekolah. Tentu saja untuk dapat mengelola kelas inklusif yang sesungguhnya sangat dibutuhkan adanya kreativitas guru, kesungguhan, kemauan guru dan didukung semua elemen sekolah. Mengelola kelas inklusif dengan adanya heterogenitas siswa membutuhkan kesiapan guru dalam membuat media,



merencanakan pembelajaran baik secara klasikal maupun individual dan strategi pembelajarannya.

### **Kendala dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Kelas Inklusif**

Pendidikan iklusif telah digulirkan dan bahkan sebelum munculnya layanan pendidikan inklusif telah ada istilah pendidikan terpadu yang menjadi bentuk layanan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus. Sebagai perkembangan dalam layanan untuk individu berkebutuhan khusus maka muncullah istilah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah salah satu kebijakan di tingkat pusat setidaknya ditandai dengan adanya peraturan menteri pendidikan nomor 70 tahun 2009. Kebijakan atau peraturan mentri tersebut apabila dilakukan akan berimplikasi pada banyak hal, namun akan sangat menghargai kondisi anak berkebutuhan khusus yang sesungguhnya suatu kondisi yang tidak diharapkan dari semua orang. Konsekuensi dan implikasi tersebut akan tercermin dari keterlibatan siswa yang dikatakan normal, guru, kepala sekolah dan atau yayasan, dinas pendidikan, dan bahkan orangtua siswa atau masyarakat sekitar.

Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk salah satu provinsi yang memiliki semangat untuk mensukseskan terselenggaranya pelaksanaan pendidikan inklusif. Penguatan ini dibuktikan dengan adanya peraturan-peraturan. Begitu pula misalnya di Kota Yogyakarta telah diterbitkan peraturan walikota (perwal) nomor 47 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta, dan diikuti dengan sosialisasi juknis nomor 188/200/0026 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta. Namun semua itu akan menjadi sangat sia-sia bila tidak diikuti dengan adanya sanksi bagi sekolah atau lembaga yang melanggar atau tidak melakukannya. Dengan demikian kebijakan tersebut harus diikuti dengan kebijakan pendukungnya.

Tidak dipungkiri bahwa peraturan tentang kebijakan pendidikan inklusif adalah payung hukum yang sangat bagus, namun tanpa adanya komitmen dan dukungan dari semua

pihak maka kebijakan tersebut menjadi kurang bermakna. Masih sangat lemahnya dukungan terhadap kebijakan inklusif setidaknya dapat dilihat dari beberapa aspek seperti: kebijakan belum diikuti dengan monitoring yang jelas untuk setiap sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, kurang adanya keseriusan pihak sekolah dan dinas dalam mensosialisasikan dan melakukan monitoring evaluasi terprogram tentang pendidikan inklusif. Selain itu pelatihan intensif yang menuntut guru mampu merencanakan program, dilanjutkan pembelajaran di kelas inklusif, dan hasilnya dievaluasi bersama sebagaimana dalam pelaksanaan supervisi klinis tentu akan memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi guru, sekolah dan bahkan penilik, maupun kelompok kerja sekolah inklusif sebagai mitra dalam *lesson study* pendidikan inklusif.

Kendala dalam pengelolaan kelas inklusif selain dikarenakan belum dimilikinya banyak wawasan dari guru selaku pengelola kelas, juga disebabkan masih sangat terbatasnya sarana prasarana dalam menunjang terlaksananya pendidikan inklusif. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari subjek penelitian hampir semua sekolah masih sangat merasakan adanya banyak keterbatasan sarana prasarana dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusif. Sebagai misal untuk mengajarkan tentang kerangka manusia pada siswa tunanetra di kelas inklusif, ternyata sekolah belum memiliki peraga tersebut, belum lagi media-media pembelajaran lainnya. Untuk itu dengan masih sangat terbatasnya fasilitas pendukung baik yang berupa media pembelajaran, kebijakan dan ketrampilan mengelola kelas inklusif tentu akan sangat melingkupi sulitnya mengimplementasikan pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar yang sudah menyebut lembaganya sebagai sekolah inklusif.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pertama tentang identifikasi permasalahan yang dihadapi sekolah inklusif dalam pengelolaan kelas, sebagai salah satu yang menjadi tujuan penelitian diperoleh gambaran bahwa secara fakta banyak ditemukan adanya siswa

berkebutuhan khusus terutama yang tidak memiliki kelainan yang mencolok secara fisik seperti tingkat kecerdasan di bawah rata-rata sehingga guru tidak dengan mudah mengenali kekhususan yang dialami si siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, baik yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif ataupun yang baru mendapatkan sosialisasi tentang pendidikan inklusif, hampir semuanya menyatakan bahwa setiap kelas hampir pasti dapat ditemukan adanya siswa berkebutuhan khusus. Ditemukannya siswa berkebutuhan khusus, walaupun guru belum berani mengatakan secara tegas dan pasti tetapi sebagian besar guru terutama di sekolah dasar selama proses pembelajaran menyatakan adanya tanda-tanda yang teramati menunjukkan kondisi berkebutuhan khusus.

Guru-guru yang mengampu di sekolah dasar sebagian besar mengalami dan menemukan adanya kasus siswa ditengarai berkebutuhan khusus, namun karena guru belum mengetahui cara melakukan assesmen yang benar dan strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, maka dalam proses pembelajaran guru di sekolah dasar tetap memberikan perlakuan kepada siswa berkebutuhan khusus dan siswa umumnya dengan cara yang sama. Guru belum merencanakan pembelajaran secara khusus apalagi menyiapkan penilaian. Berdasarkan hasil penelitian yang difokuskan pada kebutuhan guru di sekolah inklusif, maka mereka sangat mengharapkan adanya banyak pelatihan untuk membekali diri dalam merencanakan, proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian cara pembelajaran untuk siswa yang heterogen di kelas inklusif tidak lagi diperlakukan dan dikelola seperti kelas-kelas reguler atau eksklusif.

### **Daftar Rujukan**

- Denis & Ny. Enrica dengan editor Mohammad Sugiarmun & MIF Baihaqi. (2006). *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa (terjemahan *Inclusion, School for All Student*. Karya J. David Smith. 1998).
- Hermanto, (2010) *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Khusus.

- Hermanto, (2010). *Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Laporan Penelitian.
- James Levin & James F. Nolan. (1996). *Principles of Classroom Management*. USA: by Allyn & Bacon.
- Jones, Vern and Jones,Louise. (2012). *Manajemen Kelas Komprehensif* (terjemahan). Jakarta: Kencana Prenada.
- Lampiran Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang *Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparno, Heri Purwanto, Edi Purwanto. (2007). *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Konsorsium PJJ PGSD UT.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdiknas.